

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Program Jum'at Taqwa**

Pelaksanaan Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Pada tahap perencanaan ini dilakukan oleh pihak sekolah meliputi penyusunan jadwal kegiatan, penetapan materi yang akan dilaksanakan setiap hari Jumat, serta pembagian tugas guru yang bertanggung jawab memimpin kegiatan. Perencanaan tersebut bertujuan agar seluruh rangkaian Program Jum'at Taqwa dapat terlaksana secara terarah, tertib, dan sesuai dengan tujuan pembentukan sikap religius serta sikap sosial siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembagian tugas guru telah ditetapkan melalui kesepakatan bersama. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya pembagian tugas tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di sekolah. Guru yang berhalangan hadir atau memiliki kepentingan tertentu akan digantikan oleh guru lain agar pelaksanaan Program Jum'at Taqwa tetap berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut.

“sudah terjadwal namun terkadang kondisional, karena salah satu ada yang cuti melahirkan”<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

Selain pembagian tugas guru, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa materi Program Jum'at Taqwa telah disusun dalam pola kegiatan empat mingguan. Pada Jumat pertama siswa melaksanakan pembacaan Surah Yasin, Asmaul Husna, dan sholawat. Jumat kedua diisi dengan pembacaan Asmaul Husna serta surah-surah pilihan yang dipimpin secara bergantian oleh siswa. Jumat ketiga dilaksanakan pembacaan Asmaul Husna, sholawat, dan penyampaian tausiyah oleh guru PAI. Sementara itu, pada Jumat keempat seluruh siswa melaksanakan salat Dhuha berjamaah di lapangan sekolah. Penyusunan materi secara bergiliran tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perencanaan kegiatan yang jelas sehingga setiap pekan siswa memperoleh pengalaman pembiasaan keagamaan yang bervariasi namun tetap berkesinambungan.<sup>68</sup>

Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dimulai sekitar pukul 07.30 WITA dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI beserta seluruh guru. Kegiatan dilaksanakan di halaman sekolah agar seluruh warga sekolah dapat mengikuti rangkaian ibadah secara bersama-sama. Apabila kondisi cuaca tidak memungkinkan, pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah agar program tetap dapat berjalan. Berdasarkan hasil wawancara, apabila kondisi cuaca tidak memungkinkan, seperti hujan atau lapangan tergenang air, maka kegiatan maka kegiatan dapat tidak dilaksanakan atau di alihkan ke dalam kelas. Dalam kondisi

---

<sup>68</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

tersebut, materi kegiatan dapat tidak disesuaikan sesuai dengan materinya dan tidak harus mengikuti jadwal secara mutlak. Hal ini berdasarkan seperti di katakan oleh bapak salah satu guru PAI yang biasa memimpin.

“Namun jika kondisi tidak memungkinkan hujan atau apa maka kegiatan diganti Minggu depan dan itu tidak mutlak materi nya harus seperti itu”.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, sebelum kegiatan dimulai siswa terlebih dahulu mempersiapkan tempat pelaksanaan dengan bekerja sama menggelar tikar di halaman sekolah. Guru mengarahkan siswa untuk menempati tempat yang telah ditentukan, kemudian siswa laki-laki dan perempuan duduk secara terpisah sehingga kegiatan berlangsung lebih tertib. Setelah seluruh peserta berkumpul, guru PAI membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, dilanjutkan pembacaan basmalah dan surah Fatihah.<sup>70</sup>



Gambar. 4.1 Guru Pai memimpin Jum'at Pagi Taqwa

Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun oleh sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, rangkaian kegiatan meliputi

---

<sup>69</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

<sup>70</sup> Asiah, hasil *observasi*, pada tanggal 16 Januari-16 Maret 2026

pembacaan Asmaul Husna, Surah Yasin, surah-surah pendek, sholawat, penyampaian tausiyah oleh guru PAI, doa bersama, dan pada Jumat minggu keempat ditutup dengan pelaksanaan salat Duha berjamaah. Seluruh rangkaian kegiatan dipimpin oleh guru PAI, namun pada beberapa bagian siswa juga diberi kesempatan untuk memimpin pembacaan surah maupun doa sebagai bentuk latihan keberanian dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib dan antusias. Siswa tampak aktif mengikuti bacaan yang dipimpin guru, memperhatikan penyampaian tausiyah, serta mengikuti doa bersama hingga kegiatan selesai. Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang sesekali berbicara dengan teman di sampingnya atau kehilangan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut segera diatasi oleh guru dengan memberikan teguran maupun arahan secara langsung sehingga suasana kegiatan kembali kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, Program Jum'at Taqwa merupakan salah satu program yang ada di sekolah yang bertujuan membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan sejak dini sekaligus membentuk karakter religius dan sikap sosial siswa. Program ini tidak hanya berorientasi pada pembiasaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, serta sikap saling menghormati antar sesama karena bahwasanya latar belakangnya kegiatan Jum'at Taqwa ini didasarkan pada visi sekolah yang menekankan aspek cakap, cerdas, agamis, kreatif dan prestasi. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas keagamaan setiap hari Jumat, tetapi juga sebagai

sarana pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat tertanam dalam diri peserta didik sejak usia sekolah dasar.<sup>71</sup>

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang telah mengabdikan cukup lama di sekolah SDN Kebun Bunga 6, kegiatan jum'at pagi taqwa mulanya dilaksanakan pada tahun 2005 atas inisiatif kepala sekolah pada masa itu, yaitu bapak H. Aspar. Pada awal pelaksanaannya, sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah dasar di wilayah Banjarmasin Timur yang menerapkan kegiatan pembiasaan keagamaan atau yang lebih dikenal Jum'at Taqwa secara terstruktur setiap hari jum'at pagi. Kemudian inovasi tersebut dikenal luas dan secara bertahap diikuti oleh sekolah-sekolah lain di wilayah sekitarnya.

“Kegiatan Jum'at Taqwa ini bermula pada tahun 2005 saat kepala sekolah bapak H. Aspar beliau mencetuskan kegiatan Jum'at pagi taqwa pertama kali untuk wilayah Banjarmasin Timur. Satu-satunya SD yang melaksanakan Jum'at pagi taqwa ketika itu. Dan akhirnya beberapa tahun, dari mulut ke mulut akhirnya banyak mengikuti dan sekarang hampir sekolah melaksanakan Nya”.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, sebelum kegiatan dimulai guru terlebih dahulu mengondisikan seluruh siswa agar berkumpul di halaman sekolah sesuai tempat yang telah ditentukan. Beberapa siswa membawa dan menghampar tikar sebagai alas duduk, sedangkan siswa lainnya membantu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Setelah seluruh peserta berkumpul, guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan tertib, di mana siswa laki-laki dan

---

<sup>71</sup> Ibu Khairun Nisa, S.Pd kepala sekolah SDN Kebun Bunga 6, wawancara pada tanggal 23 Januari 2026

<sup>72</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

perempuan dipisahkan tempat duduknya. Pengaturan tersebut dilakukan agar kegiatan berlangsung lebih tertib, nyaman, dan kondusif. Terkait dengan hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu guru selaku guru kelas IV A.

“Siswa dikumpulkan dulu, terus mereka membawa tikar kemudian diampar lalu siswa duduk di atas tikarnya. Untuk duduknya itu ada tikar masing-masing perkelas. Jadi ada tikar untuk siswa laki-laki dan perempuan”<sup>73</sup>

Selama kegiatan berlangsung guru PAI berperan sebagai pemimpin utama dalam setiap rangkaian kegiatan. Guru memandu pembacaan doa, Asmaul Husna, Surah Yasin, sholawat, surah pilihan, hingga penyampaian tausiyah. Namun demikian, sekolah juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, seperti memimpin pembacaan surah pendek, doa, maupun Asmaul Husna di hadapan teman-temannya. Kesempatan tersebut diberikan secara bergiliran sebagai upaya melatih keberanian, rasa tanggung jawab, serta membiasakan siswa tampil di depan umum.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Hal ini terlihat dari kesungguhan siswa ketika membaca Asmaul Husna, Surah Yasin, dan sholawat secara bersama-sama. Sehubungan dengan itu, siswa yang mengikuti dan hadir pada saat kegiatan tersebut menyatakan bahwa kegiatan Jum'at Taqwa yang mereka sukai adalah membaca Asmaul Husna dan melantunkan sholawat. Alasan yang dikemukakan pun beragam, diantaranya ada yang mengatakan karena bacaan yang dilakukan bersama-sama tersebut dibuat seperti lagu sehingga mudah diikuti dan

---

<sup>73</sup> Ibu Fahriah, S.Pd, guru kelas IV A, wawancara pada tanggal 30 Januari 2026

membacanya itu akan mendapatkan pahala. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas IV A.

“Sholawat karena rame ada lagunya, dapat pahala membacanya”<sup>74</sup>

Siswa lain juga menyatakan bahwa sholawat terasa menyenangkan karena dilantunkan dengan irama yang membuat hati terasa tentram dan tenang.

“sholawat karena bikin hati rasa *adem*, bikin tenang”<sup>75</sup>

Tidak hanya itu, membaca asmaul husna juga menjadi aktifitas yang disukai. Salah satu siswa mengemukakan karena pembacaannya yang dilakukan serempak dan berirama menimbulkan suasana menyenangkan seperti lagu sehingga membuat mudah untuk diikuti membacanya.

“Membaca asmaul husna, karena nyaman mengikuti”<sup>76</sup>

Selain menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan ibadah, siswa juga memperlihatkan sikap tertib dan khusyuk selama pelaksanaan Program Jum'at Taqwa. Selama kegiatan berlangsung sebagian besar siswa mampu menjaga ketertiban dengan mengikuti arahan guru, memperhatikan bacaan yang dipimpin, serta mengurangi aktivitas berbicara dengan teman. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang sesekali berbicara atau kurang fokus, guru segera memberikan teguran dan mengarahkan kembali agar siswa mengikuti kegiatan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap tertib dan kekhusyukan siswa terus dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

---

<sup>74</sup> Ahmad Rizki, siswa kelas IV A, wawancara pada tanggal 5 februari 2026

<sup>75</sup> Hamida Nor Shalihah, siswa kelas IV A wawancara pada tanggal 5 februari 2026

<sup>76</sup> M. Rashya Zamzamiy, siswa kelas IV A wawancara pada tanggal 5 februari 2026

“mereka sungguh-sungguh dalam mengikuti bacaan dan bacaannya terdengar kompak”<sup>77</sup>

Hal ini juga didukung dari peneliti yang melihat siswa yang begitu fokus melihat pada buku nya sambil berusaha mengikuti bacaan yang didengarnya dengan sungguh-sungguh. Pada saat itu siswa juga lebih fokus dan tidak ada yang berbicara pada teman di sampingnya.



Gambar 4.2 Siswa saat mengikuti Jum'at Taqwa

Ketertiban dan kekhusyukan siswa dalam mengikuti kegiatan juga terlihat pada sikap religiusnya. Yang mana siswa lebih kompak saat membaca Yasin, Asmaul Husna dan sholawat secara bersama-sama dan saat itu bacaannya terdengar tertib. Dengan suara yang tegas dan penuh semangat mereka mengikuti bacaan yang sedang dibaca dengan suara yang serempak dan seirama dan terlihat tenang. Mereka juga seolah bukan sekedar hanya membaca tapi juga mengkhayati dan memahami makna bacaan yang sedang dibaca. Hal ini bisa dilihat pada pada halaman lampiran yang sudah di cantumkan link vedionya.

Tak hanya itu, dari penelitian menunjukkan adanya kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sebagai bagian dari pembentukan sikap religius

---

<sup>77</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

siswa. Pada saat memulai kegiatan, guru PAI akan memberikan arahan untuk berdoa dengan kalimat marilah kita buka kegiatan Jum'at Taqwa ini dengan membaca Ummu Qur'an, Surah Al-Fatihah. Begitu juga sebaliknya saat hendak menutup guru PAI akan kembali mengajak siswa untuk doa bersama. Adapun kata seruan ajakannya: "marilah kita tutup kegiatan Jum'at Taqwa dengan membaca doa bersama-sama. Semoga seluruh rangkaian kegiatan yang telah kita ikuti dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan menambah keimanan kita pada Allah SWT". Seluruh siswa mengikuti doa tersebut secara bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Allah Swt. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap pelaksanaan Program Jum'at Taqwa sehingga membentuk kebiasaan berdoa pada diri siswa sebelum memulai maupun mengakhiri suatu kegiatan. Hal ini sehingga kebiasaan berdoa itu terus dilakukan sampai dikelas.

"biasanya setelah bunyi bel, siswa langsung masuk kelas dan pada saat saya masuk mereka sudah berdoa bersama-sama"<sup>78</sup>

Sikap religius siswa juga terlihat melalui rasa hormat terhadap seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengikuti setiap rangkaian kegiatan dengan sikap yang sopan, memperhatikan guru ketika menyampaikan tausiyah, serta mendengarkan teman yang diberi kesempatan memimpin bacaan doa maupun surah pendek di depan. Sikap tersebut menunjukkan adanya penghargaan siswa terhadap kegiatan keagamaan sekaligus menghormati guru dan teman yang sedang menjalankan tugas dalam kegiatan Jum'at Taqwa. Dari wawancara dengan guru PAI saat kegiatan berlangsung alhamdulillah siswanya

---

<sup>78</sup> Ibu Fahriah, S.Pd, guru kelas IV A, wawancara pada tanggal 30 Januari 2026

memperhatikan temannya didepan dan mau mengikuti saat membaca. Hal ini karena jika ada yang ketahuan bercanda pada saat kegiatan masih berlangsung bisa dikenakan sanksi.

“Siswa alhamdulillahnya saat kegiatan bisa untuk tidak bercanda dan selalu memperhatikan temannya di depan dan mau mengikuti. Terus sebelum kegiatan biasanya di beri tahu siapa yang bercanda atau berbicara pada saat kegiatan akan di dihukum”<sup>79</sup>



Gambar 4.3 Pelaksanaan Program Jum'at Taqwa

Selain menumbuhkan sikap religius, Jum'at Taqwa juga berkontribusi untuk menumbuhkan sikap sosial sekaligus membangun karakter peserta didik. Sikap sosial tersebut tampak selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga berakhirnya kegiatan. Seluruh rangkaian Program Jum'at Taqwa tidak hanya menjadi sarana pembiasaan ibadah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, bertanggung jawab, disiplin, serta saling menghargai antarsesama. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap

---

<sup>79</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

hari Jumat, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Sikap disiplin siswa terlihat sejak sebelum kegiatan dimulai. Siswa hadir mengikuti Program Jum'at Taqwa sesuai jadwal yang telah ditentukan serta segera berkumpul di lapangan setelah mendapat arahan dari guru. Dari hasil wawancara salah satu siswa, dia menyatakan bahwa bahwa jam 07:15 ia sudah berangkat kesekolah.<sup>80</sup> Dari hal ini tentunya ia menunjukkan disiplin yang tinggi dan tidak ingin terlambat untuk mengikuti kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai tanpa meninggalkan barisan. Mereka juga mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan sekolah, seperti duduk sesuai barisan masing-masing, menjaga ketertiban, serta mengikuti arahan guru selama kegiatan berlangsung. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan, guru secara langsung memberikan pembinaan sehingga siswa kembali mengikuti kegiatan dengan tertib. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap disiplin siswa dalam mengikuti setiap kegiatan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan tumbuhnya sikap kerja sama dan gotong royong pada diri siswa. Berdasarkan hasil observasi, sebelum kegiatan dimulai beberapa siswa bekerja sama menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, seperti menggelar tikar di lapangan, membantu menata tempat kegiatan, serta mempersiapkan pengeras suara yang digunakan selama pelaksanaan Program

---

<sup>80</sup> Nor Syariqah, siswa kelas IV A *wawancara* pada tanggal 5 februari 2026

Jum'at Taqwa. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan tugas satu sama lain. Kebiasaan bekerja sama dalam mempersiapkan kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk saling membantu demi kelancaran pelaksanaan Program Jum'at Taqwa. Proses yang mereka lakukan berlangsung dengan tertib tanpa ada terlihat ada paksaan sama sekali. Ini sesuai dengan wawancara dengan guru PAI bahwa

“Mereka bekerja sama menyipkan lapangan buat Jum’at Taqwa. Mereka ada yang membawa tikar, ada piket di lapangan sebelum menghampar tikar”

Hal ini seperti yang dikatakannya oleh siswa kelas IV A yang di wawancarai.

“Membantu mengampar tikar sama-sama, karena kalo satu orang tidak bisa. Jadi harus bersama-sama atau berdua.”<sup>81</sup>



Gambar 4.4 Siswa bekerja sama

Selain kerja sama, pembiasaan keagamaan melalui Program Jum'at Taqwa juga menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil observasi,

---

<sup>81</sup> Nor Syaqiqah, siswa kelas IV A wawancara pada tanggal 5 februari 2026

beberapa siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk memimpin pembacaan doa, membaca Asmaul Husna, membaca surah pilihan, maupun memimpin shalawat. Siswa yang memperoleh tugas berusaha melaksanakan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya di hadapan guru dan teman-temannya. Setelah kegiatan selesai, siswa juga bersama-sama merapikan kembali tikar dan perlengkapan yang telah digunakan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan maupun terhadap perlengkapan yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Sikap sosial yang terakhir, yaitu saling menghargai dan menghormati yang mana dari hasil observasi yang dilihat sikap ini cukup terlihat dalam interaksi mereka antara siswa selama kegiatan berlangsung. Seperti pada halnya saat salah satu dari mereka yang ada maju kedepan untuk memimpin atau membacakan surah pendek. Pada momen tersebut, siswa lain menunjukkan perhatian dengan cara mendengarkan dengan baik dan tidak ribut yang mana mungkin itu akan mengganggu kegiatan. Mereka tidak bercanda atau menertawan serta tetap menjaga ketenangan agar suasana tetap kondusif. Perilaku siswa yang mendengarkan dengan penuh perhatian saat temannya maju dan mengikuti bacaan yang dibacanya juga menandakan siswa menghargai dan menghormati sesama siswa lainnya. Mereka tidak membedakan meski yang maju itu di bawah tingkatan atau diatas mereka mereka tetap menghargai dan menghormatinya.

Adapun untuk evaluasi program Jum'at Taqwa dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program serta sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan

evaluasi dilakukan secara bersama-sama oleh kepala sekolah dan dewan guru terutama guru PAI yang membimbing pelaksanaan program. Evaluasinya dilakukan melalui forum rapat dengan pembahasan seperti tingkat partisipasi siswa, kelancaran kegiatan, kendala yang di temukan juga dampak yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti program Jum'at Taqwa.<sup>82</sup> wawancara juga dilakukan dengan guru PAI, beliau menjelaskan bahwa evaluasi difokuskan pada aspek kedisiplinan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan. Melalui pengamatan tersebut, siswa yang menunjukkan partisipasi aktif, keradirannya dalam kegiatan program serta mengikuti rangkaian kegiatan akan di berikan apresiasi penghargaan. Adapun untuk siswa yang kurang disiplin atau kurang aktif akan diberikan teguran dan pembinaan secara langsung sebagai langkah edukatif untuk meningkatkan kesadaran nya untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

“Evaluasi dengan mengidentifikasi siapa yang disiplin, dan aktif mengikuti kegiatan akan diberikan apresiasi dan yang tidak disiplin diberikan teguran terkadang ditunjuk memimpin doa”.<sup>83</sup>

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program Jum'at Taqwa**

Keberhasilan pelaksanaan Program Jum'at Taqwa tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil dilapangan, faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat.

### **a. Faktor pendukung**

---

<sup>82</sup> Ibu Khairun Nisa, S.Pd, kepala sekolah SDN Kebun Bunga 6, *wawancara* pada tanggal 23 januari 2026

<sup>83</sup> <sup>83</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), *wawancara* pada tanggal 24 Januari 2026

Pelaksanaan Program Jum'at Taqwa di sekolah SDN Kebun Bunga 6 tidak terlepas dari dukungan-dukungan yang berperan dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut antara lain:

1) Peran aktif guru PAI sebagai pembimbing dan teladan

Selama kegiatan berlangsung, guru PAI tidak hanya bertugas memimpin jalannya program, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan kepada siswa dalam setiap rangkaian kegiatan keagamaan. Guru PAI menjadi penanggung jawab utama dalam memimpin kegiatan Jum'at Taqwa. Selain itu, guru kelas terkadang turut mendampingi siswa agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan lancar.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI secara aktif memberikan arahan kepada siswa sebelum kegiatan dimulai, mengatur barisan siswa, memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, serta mengingatkan siswa yang masih kurang fokus selama pelaksanaan Program Jum'at Taqwa. Guru PAI juga memastikan yang diperlukan seperti spiker dan penguat suara ada dan tentunya juga memastikan semua siswa mengikuti kegiatan.

Selain sebagai pembimbing guru PAI juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Dari observasi yang dilakukan. Guru PAI datang lebih awal dan sudah berada di lapangan sambil mengarahkan dan membantu siswa yang sedang mempersiapkan kegiatan Jum'at pagi taqwa. Beliau tidak hanya melihat tetapi juga membantu mengangkat spiker ke depan lapangan agar pelaksanaan lebih cepat. Dari sikap yang ditunjukkan itulah, secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa untuk menirunya. Dengan demikian dari

kegiatan Jum'at Taqwa guru PAI tidak hanya sebagai yang memberikan arahan atau fasilitator tetapi juga sebagai figur utama untuk memberikan contoh teladan yang seharusnya bisa ditiru dan diikuti.

Peran guru PAI lainnya dan juga guru kelas juga terlihat dari koordinasi yang aktif membantu dalam pelaksanaan. Guru PAI saling bekerja sama dan guru lainnya untuk membantu untuk mengkondisikan siswa, seperti membantu mengatur tempat duduk, menjaga ketertiban agar tidak ada yang berbicara dan juga memastikan agar kegiatan berjalan dengan lancar. Hal ini di perkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, yang mana beliau menyatakan bahwa pelaksanaan program Jum'at Taqwa juga di dukung oleh teman sejawat sesama guru PAI dan dewan guru. Kata beliau dukungan ini terlihat dari kerja samanya antara guru selama kegiatan. Dimana guru lainnya membantu dalam mengkondisikan tempat duduk peserta didik agar teratur dan mengawasi nya selama kegiatan agar tidak ada yang berisik atau bercanda.

“Setiap guru ada tugasnya masing-masing, dan kami guru agama itu kegiatannya memimpin Jum'at Pagi Taqwa”<sup>84</sup>

Adapun berdasarkan dari guru kelas IV A yang diwawancarai, faktor pendukung dari dewan guru itu tampak dari komunikasi dan koordinasi yang terjalin antar guru kelas masing-masing dengan peserta didiknya. Guru kelas akan berinisiatif mengingatkan siswa melalui grup whatsapp yang mereka miliki untuk memberitahukan perlengkapan apa saja yang perlu di persiapkan dan dibawa oleh peserta didiknya sebelum besok pagi. Hal ini sesuai dengan di katakannya:

---

<sup>84</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

“Guru kelas bisa mengingatkan pada malam hari di grup kelas masing-masing nya untuk siswa membawa asmaul husna besok misalnya”.<sup>85</sup>

## 2) Dukungan kebijakan sekolah

Dukungan dari sekolah menjadi fondasi utama dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program Jum'at taqwa. Dukungan ini diwujudkan melalui adanya aturan dan keputusan dari pihak sekolah yang menetapkan yang dukungan itu biasanya melewati persetujuan kepala sekolah. Pada pelaksanaan program Jum'at Taqwa kebijakan sekolah terhadap program ini bisa di wujudkan dengan menetapkan Jum'at Taqwa sebagai kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang dilaksanakan pada hari Jum'at pagi sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Hal ini seperti yang dikatakan kepala sekolah pada wawancara yang dilakukan.

“Untuk kegiatan semua siswa wajib mengikuti dari kelas satu sampai enam (1-6) termasuk kelas empat (4 A) karena ini bagian kegiatan pagi. Karena setiap pagi sekolah ini ada semua kegiatan paginya. Seperti Senin apel bendera, Selasa unjuk bakat, Rabu literasi, Kamis makan sehat, Jum'at pagi taqwa dan Sabtu Pramuka atau senam pagi”<sup>86</sup>

Selain itu dari pertanyaan peneliti terhadap program ini, kepala sekolah menyatakan bahwa program Jum'at Taqwa ini merupakan salah satu program unggulan dari sekolah.

“Program Unggulan Sekolah”<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Ibu Fahriah, S.Pd, guru kelas IV A, *wawancara* pada tanggal 30 Januari 2026

<sup>86</sup> Ibu Khairun Nisa, kepala sekolah SDN Kebun Bunga 6, *wawancara* pada tanggal 23 Januari 2026

<sup>87</sup> Ibu Khairun Nisa, kepala sekolah SDN Kebun Bunga 6, *wawancara* pada tanggal 23 Januari 2026

Dari adanya kebijakan tersebut, kegiatan program ini menjadi wajib dan resmi dari program sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Selain itu, dukungan kebijakan sekolah juga melibatkan pihak sekolah dalam mengatur waktu, hari yang tepat dalam pelaksanaan kegiatannya, yaitu dengan meluangkan waktu khusus pada hari Jum'at pagi sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai. Adapun penempatannya pada hari jum'at karena mungkin kegiatannya lebih mengarah ke keagamaan maka pilihan hari tersebut dirasa sangat tepat dan pas. Hal lainnya yang terkait dukungan kebijakan dari sekolah adalah adanya pengaturan penugasan pada guru agama (PAI) yang dipilih untuk membimbing jalannya kegiatan Jum'at Taqwa sekaligus penanggung jawab kegiatan terasa sangat tepat. Tersedianya fasilitas yang memadai seperti pengeras suara untuk membantu menyampaikan bacaan agar terdengar jelas oleh seluruh peserta didik, tikar sebagai alas tempat duduk siswa dan penggunaan halaman lapangan sebagai tempat kegiatan berlangsung juga termasuk kebijakan sekolah karena sudah melewati izin pemakaian.

Tidak hanya itu, dukungan dari eksternal sekolah terhadap kegiatan juga memperoleh perhatian dari pihak luar. Guru PAI menyampaikan bahwanya pada waktu tertentu terkadang ada partisipasi dari orang tua wali murid maupun sponsor memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki prestasi atau aktif dalam kegiatan tertentu. Dari pemberian tersebut, diharapkan bisa menjadi motivasi pada siswa untuk lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan.

Dengan demikian kebijakan sekolah sangat mendukung sekali dalam pelaksanaan Program Jum'at Taqwa dan dengan dukungan ini juga kegiatannya dapat terus berjalan semestinya.

### 3) Ketersedian sarana prasarana

Sarana prasarana memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga menjadi mendukung keefektifannya kegiatan selama berlangsung sehingga rangkaian kegiatan ibadah dapat dilaksanakan. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kebun Bunga 6 mengenai dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program Jum'at Taqwa beliau mengatakan:

“Sekolah menyediakan sarana prasarana seperti spiker, alas tempat duduk berupa tikar, lapangan, dan tenaga pendidiknya guru PAI yang akan membimbing selama kegiatan berlangsung”.<sup>88</sup>

Pengeras suara (speaker), misalnya berfungsi untuk memastikan suara pembimbing guru PAI atau siswa yang sedang memimpin pembacaan asmaul husna, surah-surah pendek dapat terdengar jelas olehs seluruh peserta didik. Mengingat kegiataannya dilaksanakan nya dilapangan yang terbuka dan melibatkan banyak siswa penggunaan pengeras suara juga membantu menjaga konsentrasi dan mengurangi kebisingan yang bisa berakibat kesalahpahaman atau siswa yang paling belakang agar tetap bisa mengikuti dengan jelas. Dengaan demikian siswa dapat mengikuti kegiatan dengan serempak dan tertib. Tikar digunakan sebagai alas duduk agar siswa yang sedang mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa merasa nyaman dan menjaga pakaian tidak kotor saat kegiatan telah selesai. Sementara itu, lapangan

---

<sup>88</sup> Ibu Khairun Nisa, kepala sekolah SDN Kebun Bunga 6, *wawancara* pada tanggal 23 Januari 2026

di mamfaatkan sebagai lokasi kegiatan karena memungkinkan seluruh siswa dapat berkumpul dalam satu area. Selain itu, lapangan juga memudahkan guru PAI yang sedang membimbing untuk mengawasi selama kegiatan.<sup>89</sup>

#### 4) Partisipasi siswa dalam kegiatan.

Partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan program Jum'at Taqwa menjadi salah satu faktor yang menunjang keberhasilan kegiatan. Dengan adanya kehadiran siswa selama kegiatan yang disertai dengan keterlibatan langsung dalam membantu dan aktif pada setiap rangkaian kegiatan program membantu terlaksananya kegiatan. Pada program Jum'at Taqwa, siswa tidak hanya terlibat pada kegiatan inti saja, tetapi juga pada persiapan, pelaksanaan hingga selesai kegiatan. Dari keterlibatan siswa inilah menunjukkan adanya rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap kelancaran program yang dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa, ia menyatakan bahwa siswa saling bekerja sama dalam mempersiapkan tempat kegiatan sebelum kegiatan dimulai. Ia menyampaikan bahwa siswa bersama-sama membantu menghampar tikar untuk tempat duduk kelas nya masing-masing sebagai alas tempat duduk pada saat kegiatan.

“Bekerja sama menghampar tikar”<sup>90</sup>

Selain itu, dari wawancara dengan guru PAI sebelum kegiatan dimulai siswa terlebih dahulu diarahkan untuk berkumpul di lapangan oleh guru Pai yang membimbing. Nanti disana ada penanaman nilai yang diberikan dengan

---

<sup>89</sup> Asiah, hasil *observasi*, pada tanggal 16 Januari-16 Maret 2026

<sup>90</sup> M. Rashya Zamzamiy, siswa kelas IV A *wawancara* pada tanggal 5 februari 2026

mewajibkan siswa untuk melaksanakan kegiatan yang disebut sebagai “operasi semut”, yaitu kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dengan memungut sampah selama kurang lebih lima menit sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah.<sup>91</sup> Tidak hanya itu, selama kegiatan Jum'at Taqwa berlangsung siswa secara bergiliran maju ke depan untuk memimpin pembacaan Asmaul Husna atau memimpin doa dan terkadang jika tidak ada yang mau maju maka akan ditunjuk langsung secara acak oleh guru yang sedang membimbing kegiatan pada saat itu atau dari siswa yang ketahuan berbicara sebagai sanksi atas tindakanya.



Gambar 4.5 Siswa memimpin pembacaan Asmaul Husna

Dengan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas tersebut diharapkan bahwa dari Program Jum'at Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga menjadi sarana dalam menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, serta keberanian siswa dalam berpartisipasi di lingkungan sekolah.

---

<sup>91</sup> Bapak A. Syukur, SPd. I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

Dari hasil wawancara dengan siswa yang lakukan sebagian dari mereka juga mengungkapkan bahwa selama kegiatan ia mengikuti semua rangkain kegiatannya. Ia menyatakan bahwa bagian yang paling disukainya adalah membaca sholawat karena dilakukan bersama-sama dan dibacakan dengan lagu serta irama sehingga terasa lebih semangat mengikutinya. Meskipun ia merasa senang mengikuti kegiatan, ia mengaku bahwa terkadang muncul rasa malas ketika cuaca terasa panas karena kegiatan dilakukan di luar ruangan. Dalam hal kerja sama, ia mengungkapkan bahwa sesekali membantu mengambil dan menghampar tikar. Ia juga merasakan manfaat dari kegiatan yang diikutinya setiap jum'at ini menjadi lebih disiplin serta lebih hafal surah-surah pendek dan lancar membaca asmaul husna.

Hal itu serupa juga dirasakan oleh salah satu siswa juga yang menyampaikan yang tidak jauh berbeda. Ia menyebutkan menyukai pembacaan asmaul husna karena merasa senang saat membacanya dengan serempak bersama siswa lainnya. Ia juga menyatakan senang mengikuti kegiatan ibadah bersama.

#### b. Faktor penghambat

Disamping ada faktor pendukung yang telah diuraikan, pelaksanaan program jum'at Taqwa juga menghadapi sejumlah kendala yang mempengaruhi keefektivitasan kegiatan. Faktor penghambat tersebut antara lain:

##### 1) Kondisi cuaca yang tidak menentu

Pelaksanaan program jum'at taqwa, hambatan yang munculnya terkadang tidak bisa di perkirakan kondisinya sehingga pelaksanaan kegiatan tidak bisa dilaksanakan. Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi permasalahan yang

cukup berpengaruh terhadap terlaksananya pelaksanaan program. Terkadang apabila pada malam hari turun hujan lebat, maka pagi harinya lapangan sering kali dalam keadaan tergenang air atau setidaknya basah. Kondisi inilah yang menyebabkan kegiatan tidak bisa dilaksanakan sebagaimana biasanya. Lapangan yang basah membuat kegiatan Jum'at Taqwa tidak dilaksanakan karena hal itu tidak memungkinkan karena jikalau dipaksakan akan mengganggu kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatannya.

Berkaitan dengan itu, dari wawancara dengan guru PAI yang menyampaikan bahwa selama masa penelitian berlangsung sekolah tengah melaksanakan proyek pembangunan gedung sekolah yang berjalannya kurang lebih selama enam bulan. Beliau mengungkapkan:

“Seperti ini ada proyek pembangunan rehap. Jadi otomatis selama 6 bulan ini kami terhambat kegiatan. Kemudian cuaca hujan ini juga kegiatan akan ditiadakan karena genangan. air atau halaman basah. Dan juga ada kegiatan dadakan”.<sup>92</sup>

Sehingga dari pernyataan tersebut selain faktor cuaca, adanya proyek pembangunan gedung sekolah juga turut mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Aktivitas pembangunan menyebabkan sebagian area sekolah tidak bisa digunakan secara optimal dan leluasa seperti biasanya karena keterbatasan tempat dan suasana kurang kondusif.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV A juga menunjukkan temuan yang sejalan. Beliau menegaskan bahwa kendala yang paling sering terjadi dan sulit

---

<sup>92</sup> Bapak A. Syukur, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara pada tanggal 24 Januari 2026

dihindari adalah kondisi lapangan yang basah akibat hujan. Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan:

“Jika lapangan basah tidak bisa melaksanakan apalagi hujan. Jika lapangan basah bisa saja diganti dengan doa bersama di lapangan berbaris tetapi kalo hujan dikelas saja baca doa nya masing-masing”<sup>93</sup>

Meskipun demikian, dari pernyataan guru kelas tersebut pihak sekolah akan melakukan beberapa langkah alternatif untuk mengganti kegiatan Jum’at Taqwa tersebut dengan kegiatan lain.

## 2) Kurangnya konsentrasi siswa

Dalam pelaksanaan program Jum’at Taqwa kendala tidak hanya di pengaruhi faktor teknis dan situasional, tetapi juga oleh kesiapan serta kondisi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Pada hasil observasi yang didapat dilapangan memperlihatkan bahwa tidak seluruh siswa mampu mempertahankan konsentrasinya hingga akhir kegiatan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi suasana kekhusyukan dan ketertiban pelaksanaan program. Dari wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Menertibkan peserta didiknya, karena walaupun misalnya guru-gurunya di tempatkan di masing-masing kelas, ya nama nya anak pastilah ada yang bercanda, kurang konsentrasi. Karena itu juga menjadi tantangan bagi kami”<sup>94</sup>

Sebagian siswa terpantau masih menunjukkan perilaku bercanda dengan teman di sebelahnya pada saat kegiatan berlangsung. Perilaku tersebut umumnya terjadi saat ada jeda antara kegiatan selanjutnya sehingga perhatian siswa menjadi teralihkan, namun tidak menutup kemungkinan pada saat pembacaan asmaul husna

---

<sup>93</sup> Ibu Fahriah, S.Pd, guru kelas IV A, wawancara pada tanggal 30 Januari 2026

<sup>94</sup> Ibu Khairun Nisa, kepala sekolah SDN Kebun Bunga 6, wawancara pada tanggal 23 Januari 2026

atau surah-surah pendek itu bisa saja terjadi. Selain itu, ada juga siswa yang hanya duduk diam dan kurang aktif mengikuti bacaan yang sedang di baca saat itu.

Menurut dari peneliti lihat faktor kurangnya konsentrasinya ini juga disebabkan karena pelaksanaan Jum'at Taqwa yang dilakukan di lapangan terbuka. Meskipun dihalaman lapangan udaranya sejuk dan lebih luas sehingga lebih leluasa, namun disisi lain juga menimbulkan kendala yang bisa mengakibatkan fokus siswa jadi terganggu. Cahaya matahari pagi yang terkadang bersinar lebih awal dan cukup terang, sebagian membuat siswa merasa tidak nyaman dan mengganggu terutama mereka yang tidak dapat tempat yang teduh atau jauh dari naungan. Hal ini seperti yang diutarakan seorang siswa pada saat wawancara.

“Kadang malas karena di luar panas”<sup>95</sup>

Kondisi inilah yang terkadang menjadi salah satu fokus dan konsentrasi siswa mudah hilang. Selain itu kondisi lapangan sekolah yang terbuka juga membuat siswa lebih terpengaruh oleh lingkungan sekitar nya meskipun yang dilihatnya masih dalam kawasan sekolah.

### 3) Rendahnya percaya diri siswa

Salah satu faktor penghambat yang turut mempengaruhi pelaksanaan Jum'at Taqwa adalah rendahnya percaya diri siswa. Berdasarkan hasil observasi, hal tersebut terlihat ketika siswa diberikan kesempatan untuk tampil di depan, seperti memimpin doa, membaca asmaul husna, sholawat atau membaca surah pendek. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap ragu dan menolak ketika diminta untuk maju kedepan. Meskipun tidak semuanya, tetapi kondisi ini menunjukkan bahw

---

<sup>95</sup> Ahmad Rizki, siswa kelas IV A, wawancara pada tanggal 5 februari 2026

masih siswa yang merasa gugup dan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang bersedia tampil apabila didampingi oleh temannya sehingga mereka merasa lebih percaya diri ketika maju bersama-sama.

Rendahnya kepercayaan diri siswa juga terlihat dari kurangnya inisiatif untuk mengajukan diri secara sukarela. Sebagian siswa baru bersedia tampil setelah ditunjuk langsung oleh guru, sedangkan sebagiannya lagi cenderung menghindari dengan berbagai alasan yang diberikan. Saat sudah berada di depan, beberapa siswa tampak kurang percaya diri, seperti suaranya yang tedengar pelan dan gugup, sikap yang hanya menunduk kebawah dan menghindari kontak mata untuk melihat temannya yang sedang memperhatinnya. Kondisi ini kemungkinan diduga di pengaruhi oleh rasa takut melakukan kesalahan maupun kekhawatirannya akan diejek atau dinilai kurang baik oleh teman sebayanya yang membuatnya kurang berani tampil. Selain itu, perbedaan kemampuan antar siswa serta kurangnya kebiasaan tampil di depan umum yang menjadi penyebab, sehingga cenderung dari mereka lebih memilih hanya mengikuti kegiatan tanpa berpartisipasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan program Program Jum'at Taqwa**

Pelaksanaan Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin merupakan salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil penelitian, program ini dilaksanakan secara terencana dan rutin dengan rangkaian kegiatan yang meliputi pembacaan doa bersama, Asmaul Husna, Surah Yasin,

shalawat, surah pilihan, penyampaian tausiyah, dan pada minggu keempat dilanjutkan dengan pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Seluruh rangkaian kegiatan dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan didampingi guru kelas sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara tertib dan terarah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Jum'at Taqwa telah memenuhi tahapan pelaksanaan suatu program, yaitu meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluating). Tahap perencanaan terlihat dari adanya penyusunan jadwal kegiatan, penentuan materi yang akan disampaikan setiap pekan, serta penunjukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab kegiatan. Perencanaan tersebut menjadi pedoman agar pelaksanaan program berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>96</sup>

Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian, sekolah telah membagi tugas dan tanggung jawab kepada seluruh guru yang terlibat. Guru Pendidikan Agama Islam bertugas memimpin jalannya kegiatan, sedangkan guru kelas mendampingi serta mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Selain pembagian tugas, sekolah juga menyiapkan berbagai sarana pendukung seperti pengeras suara, tikar, dan halaman sekolah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Pengorganisasian yang baik tersebut menunjukkan adanya koordinasi antarwarga sekolah sehingga Program Jum'at Taqwa dapat terlaksana secara efektif.

Tahap pelaksanaan tampak dari keterlibatan aktif seluruh siswa dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan keagamaan. Siswa tidak hanya menjadi peserta

---

<sup>96</sup> Luneto, *Perencanaan Pendidikan*, 1–2.

yang mendengarkan, tetapi juga diberi kesempatan untuk memimpin doa, membaca surah pilihan, melantunkan Asmaul Husna, maupun membaca shalawat di hadapan teman-temannya. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa Program Jum'at Taqwa tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai religius melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin.

Pelaksanaan program jum'at taqwa ini menunjukkan adanya upaya sistematis sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan melalui pembiasaan yang berulang. Selain itu kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap minggunya juga merupakan bentuk pembiasaan yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan berkelanjutan.<sup>97</sup> Dengan demikian bahwasanya pelaksanaan program Jum'at Taqwa menjadi salah satu strategi untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang dilakukan pada program tersebut. Dari pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai religius secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang dilaksanakan berulang di sekolah sehingga secara bertahap akan tertanam dalam diri peserta didik dan membentuk perilaku religius dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan bahwasanya.

---

<sup>97</sup> Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 45.

“Pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Al-Qur’an setiap pagi, serta pelaksanaan shalat dhuha berjamaah merupakan hal penting dalam proses internalisasi nilai religius”.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya sikap religius siswa . Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas keagamaan, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Surah Yasin, melantunkan Asmaul Husna, membaca shalawat, mengikuti tausiyah, serta melaksanakan salat dhuha berjamaah. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum’at sehingga menjadi pembiasaan yang terus dilakukan oleh siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap religius siswa tidak hanya terlihat pada kemampuan mereka mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari selama pelaksanaan Program Jum'at Taqwa. Siswa tampak lebih tertib ketika mengikuti kegiatan, menunjukkan rasa hormat saat pembacaan ayat suci Al-Qur'an berlangsung, membiasakan diri berdoa sebelum memulai aktivitas, serta lebih antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan keagamaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Program Jum'at Taqwa tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan di sekolah.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Elma Mufida dkk., “Analisis Implementasi Strategi Sekolah dalam Menanamkan Nilai Agama dan Membentuk Karakter Siswa di SD,” *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, No. 6 (2025): 10980.

<sup>99</sup> Isnaeni, dkk. “Pendidikan Karakter Atau Akhlak Dalam Perspektif Thomas Lickona Dan Perspektif Ibnu Maskawih”, 10

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Stark dan Glock yang menyatakan bahwa religiusitas tidak hanya diukur dari aspek keyakinan (belief), tetapi juga dari praktik keagamaan (religious practice), penghayatan (religious feeling), pengetahuan agama (religious knowledge), serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (religious effect).<sup>100</sup> Berdasarkan hasil penelitian, kelima dimensi tersebut mulai terlihat dalam diri siswa. Praktik keagamaan tercermin melalui keikutsertaan siswa dalam membaca Al-Qur'an, berdoa, bershalawat, dan melaksanakan salat dhuha. Penghayatan tampak dari sikap khusyuk dan kesungguhan siswa selama kegiatan berlangsung. Pengetahuan agama diperoleh melalui tausiyah yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan pengamalan terlihat dari perilaku siswa yang semakin disiplin, sopan, serta menghormati guru dan teman setelah mengikuti kegiatan secara rutin.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa sikap religius merupakan ekspresi perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang tercermin melalui pola pikir, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Program Jum'at Taqwa menjadi salah satu media bagi sekolah untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam melalui aktivitas nyata yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi juga belajar mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>100</sup> Riya Fatmawati, dkk., "Religiositas dan Kinerja Pustakawan," 53.

Selain itu pelaksanaan programnya ini juga sejalan sesuai dengan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui stimulus yang diberikan secara terus-menerus sehingga menghasilkan respons yang akhirnya menjadi kebiasaan melalui pembiasaan yang dilakukan. Katanya bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons yang diberikan oleh lingkungan.<sup>101</sup> Jadi dari kegiatan jum'at taqwa yang dilakukan diharapkan perubahan perilaku dapat terbentuk dari aktivitas keagamaan yang dilakukan terus menerus sehingga melalui latihan atau pembiasaan yang dilakukan setiap Minggunya dapat melekat dan lambat laun terbentuknya kebiasaan yang menetap pada diri siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa berdoa sebelum memulai kegiatan, mengikuti bacaan dengan khushyuk serta menunjukkan sikap disiplin selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Muchlas Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pembiasaan secara berkelanjutan. Nilai-nilai religius tidak cukup diberikan dalam bentuk teori di dalam kelas, tetapi perlu dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Program Jum'at Taqwa merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang memungkinkan siswa mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>101</sup> Kiki Melita Andriani, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran," 80-81.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin telah berperan sebagai sarana pembentukan sikap religius siswa melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap pekan tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan demikian, Program Jum'at Taqwa menjadi salah satu strategi sekolah yang efektif dalam menumbuhkan sikap religius peserta didik.

Pelaksanaan Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin tidak hanya berperan dalam menumbuhkan sikap religius siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang semakin disiplin mengikuti kegiatan, mampu bekerja sama dalam mempersiapkan pelaksanaan Program Jum'at Taqwa, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, peduli terhadap teman, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati selama kegiatan berlangsung. Berbagai sikap tersebut muncul sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Sikap disiplin siswa tampak dari kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai, mematuhi arahan guru, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa Program Jum'at Taqwa tidak hanya melatih siswa dalam menjalankan ibadah, tetapi

juga membentuk kedisiplinan sebagai bagian dari karakter sosial yang harus dimiliki peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, siswa belajar menghargai waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta kegiatan. Uddiin menyatakan bahwasanya kedisiplinan itu dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: seperti datang tepat waktu, berusaha mematuhi aturan yang telah disepakati, tertib.<sup>102</sup> Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Arifin yang menyatakan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan individu untuk bertindak secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Sikap sosial tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan sosialnya.<sup>103</sup> Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses pembentukan sikap sosial melalui pelaksanaan Program Jum'at Taqwa yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

Selain itu, sikap disiplin dilihat dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan sikap kerja sama. Sebelum kegiatan dimulai, siswa bersama-sama mempersiapkan perlengkapan seperti menggelar tikar, mengatur tempat kegiatan, serta membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, siswa juga saling membantu teman yang mengalami kesulitan membaca surah atau mengikuti bacaan yang dipimpin guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program Jum'at Taqwa memberikan kesempatan

---

<sup>102</sup> Melati, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring," 3063.

<sup>103</sup> Hengki Wijaya, "Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter", 20-21

kepada siswa untuk belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Temuan ini sesuai yang menjelaskan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan saling membantu, berbagi tugas, dan berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama, siswa belajar menghargai peran masing-masing, membangun komunikasi yang baik, serta mengembangkan rasa kebersamaan.<sup>104</sup> Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kerja sama kepada peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program Jum'at Taqwa mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Hal tersebut terlihat dari kesediaan siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru, seperti memimpin doa, membaca Surah Yasin, melantunkan Asmaul Husna, maupun menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Siswa yang memperoleh tugas berusaha melaksanakannya dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk rasa percaya diri sekaligus kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap individu dalam melaksanakan tugas serta bersedia menerima konsekuensi atas tugas yang diembannya.<sup>105</sup> Sikap tanggung jawab perlu dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak usia sekolah dasar agar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dalam konteks

---

<sup>104</sup> Wati dkk., "Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," 102.

<sup>105</sup> Annisa Oktaviani dan Khusnul Laely, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan", 2

penelitian ini, pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk pembelajaran tanggung jawab yang efektif.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan tumbuhnya sikap peduli sosial dan saling menghargai. Selama pelaksanaan Program Jum'at Taqwa, siswa terlihat saling membantu teman, menjaga ketenangan ketika teman memimpin bacaan, tidak mengganggu jalannya kegiatan, serta menghormati guru yang memberikan tausiyah. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk menciptakan suasana kegiatan yang tertib, nyaman, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku tersebut merupakan salah satu indikator berkembangnya sikap sosial yang positif di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa karakter peduli sosial ditunjukkan melalui perilaku menghargai orang lain, bekerja sama, membantu sesama, menjaga hubungan yang harmonis, dan mengutamakan kepentingan bersama.<sup>106</sup> Nilai-nilai tersebut tidak dapat berkembang hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi memerlukan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Program Jum'at Taqwa memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata melalui interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Program Jum'at Taqwa tidak hanya memberikan

---

<sup>106</sup> Cahyono dan Jadmiko., "Analisis Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Perkumpulan Kelompok Siswa SDN 01 Bono Tulungagung", 23911

pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial, tetapi juga membangun kesadaran untuk mencintai nilai-nilai tersebut serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter sosial berlangsung secara utuh, mulai dari aspek pengetahuan, penghayatan, hingga tindakan nyata. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin berperan penting dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap saling menghargai dan menghormati berkembang melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap rangkaian kegiatan. Dengan demikian, Program Jum'at Taqwa tidak hanya menjadi media pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang religius sekaligus memiliki sikap sosial yang baik.

Pada penelitian, Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Program Jum'at Taqwa karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah bersama guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Aspek yang dievaluasi meliputi kehadiran siswa, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, partisipasi dan antusiasme siswa, kelancaran pelaksanaan setiap rangkaian

kegiatan, serta perubahan sikap religius dan sikap sosial yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan adanya evaluasi secara berkala, pelaksanaan Program Jum'at Taqwa dapat terus diperbaiki sehingga tujuan pembentukan karakter religius dan sosial siswa dapat tercapai secara optimal.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program Jum'at Taqwa**

Pelaksanaan suatu program kegiatan umumnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungannya. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan keberhasilan maupaun kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaan program Jum'at Taqwa, terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi jalannya kegiatan. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dibagi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

### **a. faktor pendukung**

Keberhasilan pelaksanaan program jum'at Taqwa untuk menumbuhkan sikap religius dan sikap sosial siswa tidak lepas dari faktor yang ada. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kebun Bunga 6, faktor yang mempengaruhi adalah peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan, dukungan kebijakan sekolah, sarana dan prasarana serta partisipasi siswa dalam kegiatan.

#### **1) Peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan**

Peran guru sebagai pembimbing menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Guru tidak hanya bertugas memimpin jalannya kegiatan, tetapi juga memberikan arahan, pendampingan, motivasi, serta pengawasan kepada

siswa selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Keterlibatan guru tersebut menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif sehingga siswa dapat mengikuti setiap kegiatan keagamaan dengan baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai penanggung jawab utama dalam memimpin pembacaan doa, Surah Yasin, Asmaul Husna, shalawat, penyampaian tausiyah, hingga pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai *caregiver*, model, dan moral mentor. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, memberikan teladan, serta membimbing perkembangan moral mereka.<sup>107</sup>

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan konsep Uswah hasanah dalam ajaran Islam yang menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode utama dalam pendidikan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umat manusia. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah melalui keteladanan guru.<sup>108</sup>

Guru tidak hanya bertugas sebagai mengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas melainkan juga sebagai teladan moral dan spritual untuk peserta didiknya. Guru dapat memberikan contoh teladan seperti, disiplin dalam

---

<sup>107</sup> Ridhahani dan Aziza., "Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa, Oleh Ahmad Juhaidi", 123

<sup>108</sup> Kandiri dan Arfandi., "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", 2

waktu, sopan dalam berbicara dan menghargai sesama. Hal ini seperti yang jelaskan.

“Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa. Keteladanan guru terlihat dari kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara guru berinteraksi dengan siswa secara santun dan penuh perhatian. Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan figur sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar (Mulyasa, 2021)”.<sup>109</sup>

## 2) Dukungan kebijakan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan kebijakan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan. Adanya dukungan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa program Jum'at Taqwa merupakan kegiatan yang mendapat perhatian dan dukungan penuh dari sekolah sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara rutin dan berkelanjutan. Dukungan tersebut terlihat dari adanya keputusan dan persetujuan kepala sekolah yang menetapkan Program Jum'at Taqwa sebagai kegiatan rutin sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI. Penetapan kegiatan sebagai program rutin menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan melalui penyusunan jadwal kegiatan yang terintegrasi dengan program sekolah. Dengan adanya alokasi waktu yang telah ditetapkan, pelaksanaan Program Jum'at Taqwa dapat berlangsung secara rutin tanpa mengganggu proses

---

<sup>109</sup> Ananta Nurjianto Putri dan Nur Mahmudah, “Peran Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Roudlotul Banat,” *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 2 (2025): 1242.

pembelajaran di kelas. Selain itu, kepala sekolah secara berkala melakukan koordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Koordinasi tersebut menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam menjaga keberlangsungan Program Jum'at Taqwa.

Dukungan sekolah lainnya terlihat dari tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan, seperti pengeras suara untuk membantu penyampaian bacaan agar terdengar jelas oleh seluruh siswa, tikar sebagai alas tempat duduk, serta penggunaan halaman lapangan sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Penyediaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian terhadap kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan program Jum'at Taqwa. Tidak hanya berasal dari internal sekolah, dukungan terhadap program juga datang dari pihak eksternal, seperti orang tua wali murid maupun sponsor yang sesekali memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif atau berprestasi dalam kegiatan. Bentuk apresiasi tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa agar lebih semangat mengikuti kegiatan Jum'at Taqwa. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pelaksanaan program dapat berjalan lebih baik dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

### 3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi komponen penting yang menunjang keberlangsungan kegiatan yang dilaksanakan agar berjalan efektif dan tertib.

Penggunaan pengeras suara dalam kegiatan berfungsi untuk memperjelas penyampaian bacaan maupun arahan dari guru PAI kepada siswa. Hal ini

mengingat karena kegiatan diadakan di luar ruangan atau tepatnya dilapangan sehingga untuk memastikan didengar jelas harus menggunakan pengeras suara. Selain itu penggunaan tikar sebagai alas tempat duduk juga agar para peserta didik merasa nyaman selama kegiatan. Keberadaan sarana dan prasarana yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga berperan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.<sup>110</sup> Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, rapi, serta nyaman sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efisien dan mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.<sup>111</sup>

#### 4) Partisipasi siswa dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi aktif siswa menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan Program Jum'at Taqwa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Partisipasi tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran siswa dalam setiap pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan mereka dalam seluruh rangkaian Program Jum'at Taqwa. Siswa mengikuti pembacaan doa, Surah Yasin, Asmaul Husna, shalawat, mendengarkan tausiyah, serta melaksanakan salat dhuha berjamaah dengan tertib. Selain itu, beberapa siswa diberikan kesempatan untuk memimpin doa, membaca surah, atau memimpin

---

<sup>110</sup> Dr. Ine Rahayu Purnamaningsih, M. Pd dan Tedi Purnabangkara Aifo, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 3–4.

<sup>111</sup> Abdul Jabar Idharudin, "Peran Sarana Dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing the Quality of Islamic Education," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 243–45.

bacaan Asmaul Husna sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi siswa terlihat sejak sebelum kegiatan dimulai. Siswa bersama-sama mempersiapkan tempat pelaksanaan dengan menggelar tikar, mengatur kerapian barisan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, siswa berusaha mengikuti arahan guru, menjaga ketertiban, serta menghormati teman yang sedang memimpin bacaan maupun menyampaikan doa. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki partisipasi aktif pada jum'at taqwa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).<sup>112</sup> Dalam pelaksanaan Program Jum'at Taqwa, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk mencintai dan menghargai nilai-nilai tersebut (moral feeling). Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata (moral action), seperti mengikuti kegiatan dengan disiplin, membantu mempersiapkan pelaksanaan kegiatan, memimpin doa, membaca surah, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.

#### b. faktor penghambat

---

<sup>112</sup> Isnaeni, dkk. "Pendidikan Karakter Atau Akhlak Dalam Perspektif Thomas Lickona Dan Perspektif Ibnu Maskawih", 10

Meskipun pelaksanaan program Jum'at Taqwa telah dapat berjalan dengan baik untuk menumbuhkan sikap religius dan sikap sosial siswa, namun dalam pelaksanaannya tidak semua kegiatan dapat berjalan secara optimal sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kendala yang muncul selama proses pelaksanaan. Adapun beberapa kendala yang mempengaruhi kegiatan antara lain: kondisi cuaca yang tidak menentu, kurangnya konsentrasi siswa serta rendahnya keterlibatan sebagian peserta didik.

#### 1) Kondisi cuaca yang tidak menentu

Berdasarkan hasil penelitian, cuaca yang tidak menentu menjadi kendala yang sering muncul dan menyebabkan Kegiatan Jum'at Taqwa tidak dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya. Keberhasilan pelaksanaan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang matang, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan tersebut. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran suatu kegiatan.

Permasalahan cuaca yang tidak menentu yang kadang terjadi hujan pada malam hari yang menyebabkan lapangan sekolah menjadi basah atau tergenang air menyebabkan kegiatan Jum'at Taqwa tidak dapat dilaksanakan dilapangan seperti biasanya. Di Indonesia sendiri, pola iklim tropis menyebabkan adanya dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Badan meteorologi, klimatologi dan Geofisika (BMKG) menjelaskan bahwa sebagian wilayah Indonesia mengalami musim hujan pada periode sekitar Oktober hingga April dengan puncak curah hujan terjadi antara November hingga Februari.

Selain itu dari hasil penelitian adanya proyek pembangunan gedung sekolah turut mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Aktivitas pembangunan dan bahan bahan material bangunan menyebabkan sebagian area sekolah tidak dapat digunakan secara optimal sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi terbatas. Meskipun demikian, pihak sekolah tetao berupaya mencari solusi dengan kegiatan diganti dengan doa bersama secara singkat dilapanga dengan posisi berbaris. Namuan apabila hujan masih berlangsung, kegiatan dapat dialihkan dengan membaca doa bersama di kelas masing-masing .

## 2) Kurangnya konsentrasi siswa

Hambatan lain yang muncul dalam pelaksanaan program Jum'at Taqwa adalah kurangnya konsentrasi. Dari hasil penelitian di lapangan, masih ada siswa yang belum mampu mempertahankan fokusnya selama kegiatan berlangsung sehingga terkadang perilaku seperti bercanda dengan teman kerap muncul yang menyebabkan kurang memperhatikan bacaan yang sedang dibacakan.

Konsentrasi sendiri merupakan kemampuan seorang individu untuk selalu memusatkan perhatiannya terhadap suatu aktivitas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kemampuan ini penting untuk dimiliki siswa dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah lainnya karena menentukan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila konsentrasi tidak bisa dijaga dengan baik, maka perhatian mereka akan mudah teralihkan oleh hal sekitarnya yang membuat kegiatan menjadi kurang optimal. Menurut Mulyana konsentrasi belajar penting karena untuk memusatkan pikiran terhadap suatu pelajaran dengan mengesampingkan hal lain yang tidak

berhubungan dengan kegiatan belajar agar kegiatan yang diikuti berjalan efektif.<sup>113</sup> Berhubungan dengan itu, Sardiman ikut menjelaskan bahwa perhatian dan konsentrasi peserta didik sangat berkaitan dengan keterlibatannya mereka dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan. Jadi jika siswa yang memiliki perhatian tinggi terhadap suatu kegiatan, maka akan lebih aktif mengikuti setiap tahap kegiatan, sedangkan siswa yang kurang memiliki perhatian cenderung menunjukkan perilaku seperti berbicara dengan teman atau melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

### 3) Rendahnya percaya diri siswa

Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pelaksanaan Jum'at Taqwa berdasarkan hasil penelitian terlihat ketika beberapa siswa masih merasa ragu dan menolak saat diminta tampil di depan untuk memimpin doa, membaca Asmaul Husna, sholawat maupun surah pilihan. Selain itu, terdapat siswa yang bersedia maju dan tampil apabila didampingin oleh temannya agar merasa lebih percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga merasa takut dan cemas ketika harus tampil di depan banyak orang.

Hasil penelitian ini sejalan menandakan bahwa teori yang dikemukakan oleh Riyadi yang menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri muncul akibat adanya keyakinan negatif pada diri seorang yang sehingga membuatnya tidak percaya diri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung merasa

---

<sup>113</sup> Zamzam Mustofa dkk., "Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)," *Damhil Education Journal* 3, No. 1 (2023): 23.

ragu, mudah gugup, cemas, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>114</sup> Hal ini tampak sesuai dengan sikap siswa yang terlihat gugup, berbicara pelan, menunduk ketika berada di depan serta menghindari kontak mata dengan teman-temannya saat tampil. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri siswa juga terlihat dari kurangnya inisiatif untuk tampil secara sukarela. Sebagian besar siswa hanya bersedia tampil setelah ditunjuk langsung oleh guru, sedangkan beberapa siswa lainnya cenderung menghindar dengan berbagai alasan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh rasa takut melakukan kesalahan dan kekhawatiran akan diejek atau dinilai kurang baik oleh teman sebayanya.

Dalam mengatasi hal tersebut guru bisa menggunakan pendekatan Teaching with Love and Affection yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan nyaman. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian, empati, dan kasih sayang kepada siswa sehingga mereka merasa lebih dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah.<sup>115</sup> Melalui pendekatan tersebut, suasana kegiatan menjadi tidak menegangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan dan perlahan mulai berani tampil di depan.

---

<sup>114</sup> Srijayani, "Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa dan Penanganan (Studi Kasus Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep)," 5.

<sup>115</sup> Maimun, M.Pd and M.Ag, *Menjadi Guru yang Dicintai: Menerangi Jalan Hidup Siswa dengan Sentuhan Al-Qur'an*, 3–4.